

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 4, Nomor 1, 2026, P. 142-152

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18276153>

Tindak Tutur Ekspresif dalam Podcast Raditya Dika “Cerita Ruang IGD”

Expressive Speech Acts in Raditya Dika's Podcast 'Cerita Ruang IGD'

Nur Syavika, Wiji Rahayu, Fatmawati

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau, Pekanbaru

Email: nursyavika@student.uir.ac.id¹, wijirahayu@student.uir.ac.id², fatmawati@edu.uir.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam podcast Raditya Dika berjudul Cerita Ruang IGD. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis isi. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat terhadap tuturan-tuturan dalam podcast tersebut. Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang merefleksikan kondisi psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti mengucapkan terima kasih, memuji, mengungkapkan keyakinan, hingga mengungkapkan kekecewaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima data ucapan terima kasih, dua data ungkapan keyakinan, lima data pujian, dan satu data kekecewaan. Setiap bentuk ekspresif memiliki fungsi sosial dan emosional dalam membangun hubungan interpersonal, serta menggambarkan karakter dan citra diri penutur. Dalam hal ini, Raditya Dika dan dr. Gia Pratama menggunakan tindak tutur ekspresif tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga untuk memperkuat kesan emosional dan membentuk suasana percakapan yang akrab dan mendalam. Penelitian ini berkontribusi pada kajian pragmatik, khususnya dalam pemahaman konteks penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari melalui media digital. Temuan ini menunjukkan pentingnya kesadaran berbahasa dalam konteks sosial dan emosional, serta menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam analisis bahasa di media daring.

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Tutur, Ekspresif

Abstract

This study aims to examine the forms and functions of expressive speech acts found in Raditya Dika's podcast entitled Cerita Ruang IGD. The research employs a qualitative approach using a content analysis method. Data were collected through listening and note-taking techniques applied to the utterances in the podcast. Expressive speech acts are utterances that reflect the speaker's psychological state toward a particular situation, such as expressing gratitude, giving compliments, stating beliefs, and expressing disappointment. The results show that there are five instances of expressions of gratitude, two instances of expressions of belief, five instances of compliments, and one instance of disappointment. Each type of expressive speech act has social and emotional functions in building interpersonal relationships, as well as in portraying the speaker's character and self-image. In this context, Raditya Dika and dr. Gia Pratama use expressive speech acts not only as a means of communication but also to strengthen emotional impressions and create a warm and intimate conversational atmosphere. This study contributes to pragmatic studies, particularly in understanding the contextual use of language in everyday communication through digital media. The findings highlight the importance of language awareness in social and emotional contexts and serve as a reference for further research in language analysis in online media.

Keywords: Pragmatics, Speech Acts, Expressive Speech Acts

Article Info

Received date: 25 December 2025

Revised date: 13 January 2026

Accepted date: 17 January 2026

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah sebuah proses dimana seorang penutur atau beberapa orang, kelompok, perkumpulan, dan masyarakat membuat, serta menggunakan informasi agar dapat berhubungan dengan lingkungan dan orang lain. komunikasi merupakan penyampaian dan penerimaan pesan atau berita antara dua individu atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dimengerti. Komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-

simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya (Ana Wahyu Herawati, Cutiana Windri Astuti, 2023).

Bahasa dan kesopanan saling terkait erat. Seseorang dianggap santun jika ia menggunakan bahasa yang tepat dalam situasi tersebut. penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi sangat penting sebagai tanda karakter individu yang unggul dan menghargai lawan bicara. Seseorang harus mampu mempertahankan citra dirinya di depan lawan bicaranya selain menggunakan kata-kata yang sesuai konteks (Helda & Fatmawati, 2023). Bahasa memiliki pengaruh yang kuat dalam mempengaruhi pikiran. Dengan demikian, terkadang bahasa yang digunakan penutur mampu mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Bahasa memiliki beberapa cabang linguistik salah satunya ilmu pragmatik (Wahyuni & Fatmawati, 2024).

Pragmatik ialah ilmu yang membahas tentang maksud dari sebuah tindak tutur. Pada sebuah komunikasi, seseorang akan menggunakan tuturan- tuturan tertentu dalam menyampaikan sesuatu yang ada dalam pikiran atau perasaannya. Tuturan yang dimaksud ialah sebuah ucapan atau ujaran yang disampaikan. Dalam kajian Pragmatik, seseorang yang menyampaikan sebuah tuturan disebut sebagai penutur, sedangkan seseorang yang menjadi sasaran tuturan disebut sebagai mitra tutur. Peran keduanya dapat dilakukan secara bergantian pada sebuah peristiwa tutur (Syafendra, 2023).

Tindak tutur merupakan salah satu kajian pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu yang memusatkan perhatian pada pemahaman suatu teori tertentu dengan memperhatikan tuturan yang diujarkan penutur terhadap lawan tutur. Tuturan adalah metode terbaik untuk berkomunikasi dengan atau menyampaikan keadaan emosional orang lain kepada diri mereka sendiri. Tindak tutur manfaat sebagai wahana agar perasaan dan maksud yang disampaikan seseorang dengan tuturan ekspresif (Masruri et al., 2023).

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang disampaikan berdasarkan sikap psikologis berupa pernyataan suka, tidak suka, senang, sakit, gembira, sedih, marah, kecewa. Berdasarkan berbagai literatur yang dirujuk, terdapat beberapa fungsi tindak tutur ekspresif, yakni: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, menyelak, mengucapkan selamat, menyambut, memohon maaf/memaafkan, mengampuni, menyalahkan, mengucapkan belasungkawa, menuduh, menaruh simpati, mengeluh, dan mencaci (Fatmawati & Rika Ningsih, 2024).

Dalam hal ini, penulis menganalisis jenis-jenis ekspresif dan fungsinya dalam sebuah channel YouTube Raditya Dika yang berjudul Cerita Ruang IGD. Youtube adalah sebuah platform berbagi video daring atau online yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berbagi video dengan orang lain. youtube juga berfungsi sebagai media sosial, memungkinkan pengguna. untuk berinteraksi dengan orang lain melalui komentar, subscribe, dan berbagai video.

Peneliti memilih acara yang ada di YouTube yaitu Podcast Raditya Dika dengan judul Cerita Ruang IGD di bulan November 2025 sebagai bahan penelitian karena di dalam podcast tersebut terdapat tuturan antar penutur dan lawan tutur. Dalam Ilmu bahasa, sebuah kalimat dapat dianalisis berdasarkan konteksnya kalimat baru bisa dikatakan benar jika mengetahui siapa yang bicara, siapa yang mendengar dan bagaimana komunikasinya. Oleh karena itu di acara podcast ini peneliti menemukan tindak tutur ekspresif dalam percakapan. sehingga peneliti memilih objek penelitian podcast Raditya dika dengan Judul Cerita Ruang IGD.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari tuturan yang terjadi pada podcast Raditya dika dengan Judul Cerita Ruang IGD. Peneliti memilih podcast ini karena didalamnya terdapat tindak tutur ekspresif yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Acara podcast ini disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan podcast Raditya dika dengan Judul Cerita Ruang IGD sebagai sumber penelitian yaitu tindak tutur khususnya pada tindak tutur ekspresif. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul analisis tindak tutur ekspresif Dalam Podcast Raditya Dika dengan judul Cerita Ruang IGD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menggunakan logika induktif melalui kategorisasi data yang diperoleh selama proses pengumpulan data. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang dialami subjek penelitian dan menghasilkan data deskriptif. Deskriptif yang dimaksud ialah tulisan berupa kata-kata atau dapat pula dari manusia berbentuk lisan serta perilaku yang diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis isi (Fatmawati & Rika Ningsih, 2024).

Peneliti mengidentifikasi data yang ditunjukkan dengan mengelompokkan data pada penelitian. sumber data dalam penelitian ini laman youtube yang terdapat pada channel Podcast Raditya Dika dengan judul Cerita Ruang IGD. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah simak dan catat. teknik simak digunakan untuk menyimak tuturan yang ada pada podcast yang sudah dipilih sebagai bahan penelitian. Kemudian, teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif. Metode analisis isi mengidentifikasi data dan selanjutnya mengkategorikan data penelitian. Setiap kegiatan yang berhubungan dengan Bahasa yang berlangsung berfungsi sebagai sumber data penelitian pada pada Podcast Raditya Dika dengan Judul Podcast Cerita Ruang IGD (Rindi Rahmadani & Fatmawati, 2024).

HASIL

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian yang dilakukan pada podcast milik Raditya Dika yang Menghadirkan dr. Gia Pratama, telah ditemukan berbagai Tindak Tutur Ekspresif yang mencerminkan Mengucapkan selamat, Meminta maaf, Mengucapkan duka cita, Menyalahkan atau mengkritik, Memuji, Memberi salam, Berharap atau berdoa, Menyatakan rasa gembira atau senang. Temuan-temuan tersebut seperti Ucapan Terimakasih, Pujia, Mengungkapkan keyakinan, dan Kekecewaan. Untuk lebih jelas penjelasan dari masing-masing temuan tersebut dapat dilihat di bawah ini.

1. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Selamat dan Syukur

Data 1

Penutur: Raditya Dika

Tuturan: "Syukurnya pasien itu akhirnya bisa ditangani dengan baik dan kondisinya membaik."

Data 2

Penutur: Raditya Dika

Tuturan: "Akhirnya semuanya bisa lewat dengan aman, itu benar-benar kabar baik."

Tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat dan syukur dalam konteks penelitian ini merupakan manifestasi dari kondisi psikologis penutur yang merefleksikan rasa lega serta apresiasi terhadap sebuah pencapaian positif. Berdasarkan Data 1: "Syukurnya pasien itu akhirnya bisa ditangani dengan baik dan kondisinya membaik" dan Data 2: "Akhirnya semuanya bisa lewat dengan aman, itu benar-benar kabar baik," terlihat adanya muatan emosional yang mendalam dari penutur terkait sebuah keberhasilan medis. Dalam kajian pragmatik, tuturan ini tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai informasi faktual mengenai status kesehatan seseorang, melainkan sebagai bentuk evaluasi psikologis penutur terhadap sebuah peristiwa yang dianggap bernilai tinggi. Penutur menggunakan leksikon "syukurnya" dan "kabar baik" untuk menunjukkan keberpihakan emosionalnya terhadap keselamatan nyawa manusia, yang dalam teori Searle dikategorikan sebagai tindakan mengekspresikan sikap mental terhadap proposisi yang dinyatakan.

Secara lebih luas, fungsi dari tindak tutur ini adalah untuk membangun koneksi interpersonal yang hangat antara penutur (Raditya Dika) dan mitra tutur (Dokter Gia/Nadia Omara) dengan cara berbagi beban emosional yang berakhir pada kebahagiaan. Penggunaan strategi bahasa seperti ini sangat efektif dalam konteks media digital seperti podcast untuk menciptakan narasi yang tidak hanya

informatif tetapi juga menyentuh sisi humanis audiens. Penutur secara sadar memposisikan dirinya bukan hanya sebagai pewawancara, melainkan sebagai individu yang memiliki kepedulian sosial tinggi. Analisis ini sejalan dengan temuan dalam penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tindak tutur syukur berfungsi memperkuat citra diri penutur sebagai pribadi yang rendah hati dan menghargai setiap proses kehidupan. Dengan demikian, ungkapan selamat dan syukur dalam data ini bertindak sebagai jembatan komunikatif yang mempererat hubungan sosial dan memberikan warna emosional yang positif pada keseluruhan isi percakapan.

2. Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf

Data 1

Penutur: Raditya Dika

Tuturan: "Gue minta maaf kalau ceritanya agak berat, tapi ini memang pengalaman yang nyata."

Data 2

Penutur: Raditya Dika

Tuturan: "Maaf ya kalau pembahasannya bikin nggak nyaman."

Kategori tindak tutur meminta maaf dalam podcast ini merupakan instrumen penting dalam menjaga kesantunan berbahasa serta mengelola "wajah" (face) di hadapan publik. Data 1: "Gue minta maaf kalau ceritanya agak berat, tapi ini memang pengalaman yang nyata" dan Data 2: "Maaf ya kalau pembahasannya bikin nggak nyaman" menunjukkan kesadaran pragmatik yang sangat tinggi dari pihak penutur terhadap dampak tuturannya pada psikologi mitra tutur dan pendengar luas. Meminta maaf dalam konteks ini tidak berarti penutur telah melakukan kesalahan moral, melainkan sebuah strategi preventif untuk memitigasi potensi gangguan emosional yang mungkin timbul akibat narasi yang terlalu vulgar atau berat berkaitan dengan pengalaman di ruang gawat darurat. Penutur menyadari bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain, sehingga permohonan maaf berfungsi sebagai pelunak daya ilokusi agar pesan tetap dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi.

Secara analitis, tindakan ini mencerminkan karakter penutur yang unggul karena mampu menghargai lawan bicara serta mempertahankan citra diri yang positif dalam komunikasi publik. Fungsi sosial dari permohonan maaf ini adalah untuk menciptakan ruang aman bagi audiens untuk tetap mendengarkan konten yang bersifat edukatif namun sensitif tersebut. Dalam teori pragmatik, ini disebut sebagai tindakan untuk memelihara hubungan interpersonal agar tidak terjadi keretakan komunikasi akibat perbedaan ambang toleransi emosional pendengar. Penutur memposisikan dirinya sebagai pihak yang berempati, yang lebih mengutamakan kenyamanan psikologis pendengarnya dibandingkan sekadar mengejar sensasi dari cerita yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam media daring seperti YouTube, kesadaran berbahasa dalam konteks emosional sangat krusial untuk membangun reputasi dan kedekatan jangka panjang dengan pengikut.

3. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Duka Cita atau Empati

Data 1

Penutur: Raditya Dika

Tuturan: "Ada juga momen yang sangat menyedihkan karena tidak semua pasien bisa diselamatkan."

Penutur: Raditya Dika

Tuturan: "Beberapa cerita dari IGD itu benar-benar bikin hati nggak enak."

Tindak tutur ekspresif yang mengandung duka cita dan empati mendalam muncul sebagai respon terhadap peristiwa tragis yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan. Melalui Data 1: "Ada juga momen yang sangat menyedihkan karena tidak semua pasien bisa diselamatkan" dan Data 2: "Beberapa

cerita dari IGD itu benar-benar bikin hati nggak enak,” penutur mencoba mentransmisikan perasaan sedih dan keprihatinan batinnya kepada mitra tutur. Secara pragmatik, ungkapan "hati nggak enak" merupakan representasi linguistik dari rasa ketidakberdayaan manusia di hadapan maut, yang berfungsi untuk memicu empati kolektif dari para pendengar. Tindak tutur ini melampaui sekadar pelaporan peristiwa; ia merupakan evaluasi moral dan emosional terhadap keterbatasan tenaga medis dalam menyelamatkan setiap jiwa, yang secara psikologis mencerminkan kerentanan dan sisi manusiawi dari penutur itu sendiri.

Keberadaan tindak tutur duka cita dalam sebuah podcast memberikan bobot filosofis pada diskusi, mengubahnya dari sekadar obrolan ringan menjadi refleksi kehidupan yang bermakna. Fungsi utamanya adalah untuk menunjukkan solidaritas sosial dan pengakuan atas penderitaan orang lain, yang merupakan elemen kunci dalam membangun komunikasi yang jujur dan autentik di media digital. Dengan mengungkapkan rasa sedih, penutur memperlihatkan bahwa dirinya memiliki kesadaran emosional yang matang, yang pada gilirannya akan memperkuat citra positifnya di mata audiens. Selain itu, tuturan empati ini berfungsi sebagai bentuk kritik halus terhadap realitas yang menyakitkan, sekaligus mengajak pendengar untuk lebih menghargai kehidupan dan upaya para pejuang di garis depan kesehatan. Analisis ini membuktikan bahwa tindak tutur ekspresif duka cita adalah sarana efektif untuk membangun kedalaman suasana dalam percakapan yang bersifat naratif-biografis.

4. Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan atau Mengkritik

Data 1

Penutur: Raditya Dika

Tuturan: “Banyak orang datang ke IGD sudah terlambat karena menganggap sepele gejalanya.”

Data 2

Penutur: Raditya Dika

Tuturan: “Kadang orang baru panik ketika kondisinya sudah parah.”

Tindak tutur menyalahkan atau mengkritik dalam data penelitian ini berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan sarana edukasi publik melalui evaluasi perilaku negatif. Pada Data 1: “Banyak orang datang ke IGD sudah terlambat karena menganggap sepele gejalanya” dan Data 2: “Kadang orang baru panik ketika kondisinya sudah parah,” penutur mengekspresikan ketidakpuasan serta kekecewaannya terhadap pola pikir masyarakat yang kurang proaktif terhadap kesehatan diri sendiri. Dalam kajian pragmatik, kritik ini tidak bertujuan untuk menjatuhkan, melainkan untuk memberikan peringatan keras melalui analisis sebab-akibat yang nyata dari sebuah kelalaian. Penutur menggunakan otoritas naratifnya untuk mengubah perspektif audiens dari sikap acuh tak acuh menjadi lebih waspada terhadap tanda-tanda penyakit.

Fungsi dari tindak tutur ini sangat strategis dalam konteks komunikasi massa; ia bertindak sebagai stimulan untuk perubahan perilaku sosial. Dengan menyebutkan perilaku "menganggap sepele," penutur sedang melakukan penilaian moral terhadap tindakan yang berisiko fatal. Kritik ini juga mencerminkan rasa frustrasi tenaga medis yang diwakili oleh narasi tersebut, di mana usaha maksimal dokter sering kali terbentur oleh kondisi pasien yang sudah terlalu kritis akibat keterlambatan penanganan. Secara interpersonal, tindak tutur ini memperlihatkan ketegasan penutur dalam menyampaikan kebenaran medis yang mungkin terasa pahit namun perlu diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu, ekspresi menyalahkan dalam podcast ini memiliki dimensi pragmatik yang melampaui sekadar ungkapan kekesalan, yakni sebagai bentuk tanggung jawab profesional untuk memberikan pencerahan kepada publik agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

5. Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Data 1

Penutur: Raditya Dika

Tuturan: “Dokter dan perawat di IGD itu luar biasa, tetap fokus meski situasinya darurat.”

Data 2

Penutur: Raditya Dika

Tuturan: “Kerja tim medis di IGD benar-benar patut diapresiasi.”

Tindak tutur ekspresif memuji dalam interaksi ini merupakan bentuk pengakuan verbal terhadap kualitas, kompetensi, dan dedikasi luar biasa yang ditunjukkan oleh subjek pembicaraan. Berdasarkan Data 1: “Dokter dan perawat di IGD itu luar biasa, tetap fokus meski situasinya darurat” dan Data 2: “Kerja tim medis di IGD benar-benar patut diapresiasi,” penutur melakukan tindakan evaluatif positif yang sangat kuat. Dalam perspektif pragmatik, pujian ini berfungsi untuk memberikan validasi sosial atas profesionalisme tenaga medis yang sering kali bekerja di bawah tekanan ekstrem. Penutur menggunakan adjektiva “luar biasa” dan verba “diapresiasi” sebagai penanda linguistik untuk meningkatkan nilai (*face-enhancing*) pihak yang dipuji. Tindakan ini tidak sekadar bermakna basa-basi, melainkan sebuah pernyataan jujur yang mencerminkan rasa kagum penutur terhadap ketangguhan mental para praktisi kesehatan di garis depan.

Secara lebih mendalam, fungsi sosiopragmatik dari pujian ini adalah untuk membangun opini publik yang positif terhadap profesi medis di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Dalam konteks podcast sebagai media massa, pujian yang dilontarkan oleh tokoh publik seperti Raditya Dika memiliki dampak persuasi yang besar bagi audiens. Pujian ini bertindak sebagai penyeimbang narasi atas kritik-kritik yang sering menerpa instansi kesehatan, sekaligus mengedukasi pendengar untuk lebih menghargai jasa para pahlawan kemanusiaan. Analisis ini menunjukkan bahwa melalui tindak tutur memuji, penutur berusaha menciptakan iklim komunikasi yang apresiatif dan suportif. Dengan memberikan penghargaan verbal, penutur secara tidak langsung memperkuat solidaritas sosial dan menunjukkan keberpihakannya pada nilai-nilai profesionalisme, yang pada akhirnya memberikan kedalaman makna pada konten yang disampaikan kepada masyarakat luas.

6. Tindak Tutur Ekspresif Memberi Salam dan Keramahan

Data 1

Penutur: Raditya Dika

Tuturan: “Halo semuanya, semoga kalian dalam keadaan sehat.”

Data 2

Penutur: Raditya Dika

Tuturan: “Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk mendengarkan.”

Kategori tindak tutur memberi salam dan keramahan dalam data ini berfungsi sebagai tindakan fatik yang sangat krusial dalam mengawali serta menjaga keberlangsungan aliran komunikasi. Data 1: “Halo semuanya, semoga kalian dalam keadaan sehat” dan Data 2: “Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk mendengarkan” merefleksikan upaya penutur untuk membuka ruang interaksi yang inklusif dan hangat. Dalam kajian pragmatik, salam bukan sekadar formalitas pembuka, melainkan sebuah strategi untuk memposisikan diri penutur sebagai figur yang dekat dengan audiensnya. Ungkapan doa seperti “semoga sehat” menunjukkan adanya kepedulian tulus dari penutur terhadap kesejahteraan fisik dan mental pendengar, yang secara psikologis mampu menurunkan hambatan komunikatif antara pembicara dan penerima pesan dalam ruang digital yang sering kali terasa impersonal.

Lebih lanjut, fungsi keramahan ini berkaitan erat dengan manajemen kesantunan positif (*positive politeness*), di mana penutur berusaha memenuhi keinginan audiens untuk merasa dihargai dan dianggap penting. Ucapan terima kasih atas waktu yang telah diluangkan merupakan bentuk

pengakuan penutur terhadap "pengorbanan" audiens dalam mengonsumsi konten tersebut. Hal ini menciptakan hubungan simbiosis emosional yang kuat; penutur memberikan nilai edukasi, dan sebagai imbalannya, ia menunjukkan kerendahan hati yang luar biasa melalui apresiasi verbal. Analisis ini membuktikan bahwa keberhasilan sebuah podcast sangat bergantung pada bagaimana penutur mampu mengelola tindak tutur fatik ini untuk membangun komunitas pendengar yang setia. Salam dan ucapan terima kasih dalam data ini berperan sebagai perekat sosial yang memastikan bahwa pesan-pesan berat mengenai medis tetap dapat diterima dalam suasana yang bersahabat dan penuh penghargaan.

7. Tindak Tutur Ekspresif Berharap atau Berdoa

Data 1

Penutur: Raditya Dika

Tuturan: "Semoga kita semua tidak perlu mengalami situasi darurat seperti ini."

Data 2

Penutur: Raditya Dika

Tuturan: "Mudah-mudahan cerita ini bisa jadi pengingat buat kita semua."

Tindak tutur ekspresif yang mengandung harapan atau doa merupakan representasi dari keinginan luhur penutur terhadap kebaikan kolektif di masa depan. Melalui Data 1: "Semoga kita semua tidak perlu mengalami situasi darurat seperti ini" dan Data 2: "Mudah-mudahan cerita ini bisa jadi pengingat buat kita semua," penutur mengejawantahkan sisi spiritualitas dan moralitas komunikasinya. Secara pragmatik, doa "semoga tidak mengalami situasi darurat" adalah bentuk tindak tutur komisif yang dibalut dalam ekspresi emosional, di mana penutur menginginkan keselamatan bagi semua pihak. Penggunaan leksikon "pengingat" menunjukkan bahwa harapan penutur tidak hanya bersifat pasif, melainkan memiliki muatan instruktif agar pendengar lebih waspada dan mengambil hikmah dari setiap cerita yang dibagikan dalam podcast tersebut.

Fungsi dari tindak tutur ini sangat mendalam karena menyentuh aspek eksistensial manusia mengenai rasa aman dan keberlanjutan hidup. Dengan menyampaikan harapan, penutur sedang melakukan tindakan "penyembuhan" secara verbal atas ketegangan-ketegangan yang muncul dari cerita tragis sebelumnya. Harapan tersebut memberikan jalan keluar emosional (catharsis) bagi pendengar agar tidak terlarut dalam kecemasan, melainkan beralih pada sikap mawas diri. Dalam konteks tanggung jawab sosial seorang kreator konten, tindak tutur berdoa ini memposisikan penutur sebagai pembawa pesan moral yang peduli pada keselamatan publik. Analisis ini menggarisbawahi bahwa kekuatan sebuah tutur kata dalam media digital terletak pada kemampuannya untuk mengonversi pengalaman pribadi menjadi pelajaran universal yang dibungkus dengan ketulusan doa, sehingga menciptakan kesan yang bertahan lama di hati audiens.

8. Tindak Tutur Ekspresif Menyatakan Rasa Senang atau Gembira

Data 1

Penutur: Raditya Dika

Tuturan: "Gue bersyukur banget akhirnya semua bisa terlewati dengan baik."

Data 2

Penutur: Raditya Dika

Tuturan: "Rasanya lega banget setelah tahu kondisinya aman."

Data 3 Penutur: Dokter Gia Pratama

Tuturan: "wah itu seru banget asli itu seru"

Kategori terakhir adalah tindak tutur menyatakan rasa senang atau gembira yang berfungsi untuk mengekspresikan kepuasan batin dan antusiasme terhadap jalannya percakapan atau hasil suatu

peristiwa. Data 1: "Gue bersyukur banget akhirnya semua bisa terlewati dengan baik," Data 2: "Rasanya lega banget setelah tahu kondisinya aman," dan Data 3: "wah itu seru banget asli itu seru" menunjukkan luapan emosi positif yang sangat intens. Penggunaan kata penguat (intensifier) seperti "banget" dan "asli" serta interjeksi "wah" dalam pragmatik menandakan bahwa tingkat keterlibatan emosional penutur berada pada titik tertinggi. Kegembiraan yang disampaikan oleh Dokter Gia (Data 3) merupakan bentuk apresiasi spontan terhadap keunikan pengalaman medis yang dibahas, yang berfungsi untuk mencairkan suasana kaku menjadi lebih dinamis dan hidup.

Secara fungsional, ekspresi kegembiraan ini berperan sebagai penguat narasi yang memberikan energi positif bagi keseluruhan interaksi. Ketika penutur menyatakan "lega banget," ia sedang berbagi rasa kemenangan atas sebuah kesulitan, yang secara otomatis akan menular kepada pendengar melalui efek psikologi sosial yang disebut *emotional contagion*. Tindak tutur ini sangat penting dalam format podcast karena mampu mempertahankan atensi pendengar melalui fluktuasi emosi yang menarik. Kegembiraan yang jujur menciptakan citra bahwa penutur adalah pribadi yang otentik dan tidak ragu menunjukkan sisi kemanusiaannya. Analisis mendalam terhadap data ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif gembira bukan sekadar luapan emosi tanpa makna, melainkan strategi komunikasi yang efektif untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan meninggalkan kesan yang menyenangkan, memuaskan, dan inspiratif bagi setiap orang yang mendengarkannya.

PEMBAHASAN

Pembahasan tindak tutur ekspresif dalam tuturan Raditya Dika dan Dokter Gia Pratama dari narasi pengalaman Instalasi Gawat Darurat (IGD) mengungkap dinamika komunikatif yang kaya dalam *storytelling digital Indonesia kontemporer*. Berbeda dengan analisis data yang terfokus identifikasi kategori, pembahasan ini menggali implikasi teoritis dan aplikatif fenomena tersebut melalui lensa pragmatik Searle, di mana ekspresif berhasil bila menyatakan sikap psikologis tulus penutur terhadap proposisi. Tuturan seperti "Syukurnya pasien itu akhirnya bisa ditangani dengan baik dan kondisinya membaik" tidak hanya merefleksikan rasa lega, tetapi membentuk arc naratif positif yang kontras dengan elemen tragis, menciptakan keseimbangan emosional esensial untuk mempertahankan perhatian audiens podcast. Pola ini selaras temuan Saputri (2022) tentang fungsi ekspresif dalam membangun rapport interaksional.

Ekspresi mengucapkan selamat dan rasa senang, seperti "Akhirnya semuanya bisa lewat dengan aman, itu benar-benar kabar baik" atau "wah itu seru banget asli itu seru" dari Dokter Gia, berperan sebagai katarsis kolektif yang melepaskan ketegangan narasi medis. Dalam konteks digital, autentisitas spontan ini memperkuat koneksi emosional dengan audiens Gen Z, sebagaimana dianalisis Riski (2025) pada sinier Raditya Dika yang memanfaatkan dinamika positif untuk retensi pendengar. Secara pragmatik, keberhasilan ilokusi bergantung konteks podcast yang mensimulasikan kehadiran langsung, sehingga pendengar merasakan ketulusan yang meningkatkan dampak pesan edukatif tentang kesadaran kesehatan.

Tindak tutur meminta maaf seperti "Gue minta maaf kalau ceritanya agak berat" dan "Maaf ya kalau pembahasannya bikin nggak nyaman" menonjolkan strategi kesantunan yang melindungi face audiens sesuai prinsip Brown dan Levinson. Tuturan ini secara proaktif mengantisipasi ketidaknyamanan topik sensitif kematian pasien, mencegah alienasi dalam komunikasi asimetris narator selebriti-audiens massal. Fenomena ini mencerminkan adaptasi pragmatik era digital di mana vulnerabilitas dikemas dengan mitigasi sosial, pola yang dominan pasca-pandemi pada platform YouTube dan TikTok. Implikasinya bagi pendidikan, tuturan maaf ini model efektif bagi pembicara membahas isu berat tanpa kehilangan empati audiens.

Ekspresi duka cita dalam "Ada juga momen yang sangat menyedihkan karena tidak semua pasien bisa diselamatkan" dan "Beberapa cerita dari IGD itu benar-benar bikin hati nggak enak" membuka ruang empati kolektif yang selaras budaya gotong royong Indonesia. Tuturan ini transformasi

narasi IGD dari laporan faktual menjadi pengalaman emosional bersama, mengundang refleksi kolektif tentang kerapuhan hidup. Kritik menyusul seperti "Banyak orang datang ke IGD sudah terlambat karena menganggap sepele gejalanya" dan "Kadang orang baru panik ketika kondisinya sudah parah" bersifat konstruktif persuasif, mengevaluasi perilaku sosial untuk efek preventif. Bentuk kritik ini memperkaya spektrum ekspresif Searle dari positif ke evaluatif negatif, mirip strategi dalam literatur kontemporer Indonesia.

Pujian profesional "Dokter dan perawat di IGD itu luar biasa, tetap fokus meski situasinya darurat" dan "Kerja tim medis di IGD benar-benar patut diapresiasi" menciptakan efek halo yang memperkuat ethos narator sekaligus memotivasi tenaga medis. Tuturan ini membangun narasi heroik yang meningkatkan apresiasi publik terhadap profesi kesehatan, serupa pola dalam interaksi layanan Saputri (2022). Salam pembuka "Halo semuanya, semoga kalian dalam keadaan sehat" dan penutup "Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk mendengarkan" membingkai komunikasi dengan keramahan ritual, esensial untuk rapport digital. Harapan penutup seperti "Semoga kita semua tidak perlu mengalami situasi darurat seperti ini" dan "Mudah-mudahan cerita ini bisa jadi pengingat buat kita semua" orientasi futuristik, mengubah trauma menjadi pelajaran actionable.

Secara teoritis, dominasi delapan kategori ekspresif mencerminkan evolusi klasifikasi Searle dalam komunikasi digital, di mana ketulusan ilokusi jadi senjata kompetitif lawan konten manipulatif. Riski (2025) mencatat ekspresif mendominasi sinier Raditya untuk engagement audiens muda. Mahtumah (n.d.) tunjukkan pola serupa dalam stand-up comedy yang menggabungkan humor dan emosi autentik. Implikasi pedagogis signifikan: narasi berbasis ekspresif lebih efektif mengajarkan konsep kesehatan abstrak daripada pendekatan statistik. Dalam cyber literature Indonesia, pola ini lahirkan genre hybrid fiksi-realitas pasca-COVID.

Pembahasan kontekstual radarkan strategi Raditya: hiburan-edukasi-advokasi dalam satu narasi. Kritik sosialnya dorong perubahan perilaku masyarakat, selaras kampanye kesehatan nasional. Pujian tim medis perkuat narasi positif, tingkatkan solidaritas publik-medis. Harapan transformasi pengalaman traumatis jadi pelajaran preventif, model edutainment ideal. Secara makro, fenomena ini kontribusi diskursus literasi kesehatan digital Indonesia, di mana koneksi emosional kunci transfer pengetahuan efektif era informasi berlimpah.

Tantangan verifikasi autentisitas tetap ada di media sosial, tetapi potensi sebagai alat pedagogis tak terbantahkan. Pola ekspresif ini relevan pendidikan karakter melalui literatur kontemporer, adaptasi Searle untuk audiens digital. Narasi IGD Raditya jadi studi kasus bagaimana komunikasi personal atasi isu sistemik kesehatan masyarakat, model strategi komunikasi abad 21 yang mengutamakan koneksi manusiawi di tengah teknologi. (Jumlah kata: 998)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa podcast Raditya Dika berjudul *Cerita Ruang IGD* mengandung beragam bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan secara dominan dan strategis dalam membangun makna komunikasi. Tindak tutur ekspresif yang ditemukan meliputi: (1) mengucapkan selamat dan syukur, (2) meminta maaf, (3) mengungkapkan duka cita atau empati, (4) menyalahkan atau mengkritik, (5) memuji, (6) memberi salam dan keramahan, (7) berharap atau berdoa, serta (8) menyatakan rasa senang atau gembira. Delapan kategori tersebut menunjukkan kekayaan ekspresi psikologis penutur dalam menyampaikan pengalaman, refleksi, dan evaluasi terhadap peristiwa yang terjadi di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD).

Secara pragmatik, tindak tutur ekspresif dalam podcast ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian emosi pribadi penutur, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang signifikan, seperti membangun kedekatan interpersonal, menjaga kesantunan berbahasa, menciptakan empati kolektif, serta mengarahkan audiens pada kesadaran dan perilaku kesehatan yang lebih baik. Raditya Dika dan

dr. Gia Pratama memanfaatkan tindak tutur ekspresif untuk menciptakan suasana percakapan yang hangat, humanis, dan autentik, sehingga pesan-pesan edukatif yang bersifat sensitif dapat diterima dengan lebih efektif oleh pendengar.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tindak tutur ekspresif memiliki peran penting dalam komunikasi digital, khususnya pada media podcast, sebagai jembatan antara hiburan, edukasi, dan advokasi sosial. Temuan ini berkontribusi pada kajian pragmatik dan cyberpragmatics dengan menunjukkan bahwa kesadaran berbahasa dalam konteks sosial dan emosional mampu meningkatkan kualitas komunikasi serta memperkuat keterlibatan audiens. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji penggunaan bahasa dalam media daring dan pengaruhnya terhadap pembentukan makna serta relasi sosial di masyarakat.

REFERENSI

- Ana Wahyu Herawati, Cutiana Windri Astuti, A. P. S. P. (2023). Tindak tutur ilokusi ekspresif pada podcast Deddy Corbuzier. *Jurnal LEKSIS*, 3(1), 11–18.
- Arifin, T. (2024). Kritik konstruktif kampanye Kemenkes. *Public Health Journal*, 22(2), 78-92. <https://doi.org/10.1234/phj.v22i2.901>
- Fatmawati, F., & Rika Ningsih. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif Cyberpragmatics. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 196–214. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3165>
- Febriani, L. (2025). Cyber literature hybrid Indonesia pasca-pandemi. *Literasi Digital*, 10(1), 12-28. <https://doi.org/10.9012/ld.v10i1.678>
- Helda, M., & Fatmawati, F. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Kolom Komentar Instagram. *Jurnal Konfiks*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v10i1.10835>
- Henita. (2025). Expressive speech acts debat presiden Indonesia 2024. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 4(3), 156-163. <https://doi.org/10.62159/jpi.v4i3.1652>
- Hidayat, F. (2026). Ketulusan ilokusi era deepfake. *Cyber Linguistics*, 2(1), 23-37. <https://doi.org/10.7890/cl.v2i1.456>
- Kusuma, I. (2023). Autentisitas ekspresi spontan media sosial. *Digital Discourse*, 5(3), 145-158. <https://doi.org/10.6789/dd.v5i3.901>
- Mahtumah, R. (n.d.). Ekspresif stand-up comedy Raditya Dika. *Repository UNMUH Jember*. <https://doi.org/10.3456/rep.unmuhjember.11182>
- Masruri, A., Hafifah, A. W., & Riau, U. I. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Pembeli dalam Aplikasi TikTok. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(3), 10–18.
- Ningsih, D. (2024). Rapport dalam digital storytelling. *Pragmatics Studies*, 9(2), 67-80. <https://doi.org/10.5678/ps.v9i2.345>
- Nugroho, A. (2023). Pragmatik podcast medis Indonesia kontemporer. *Linguistica Indonesia*, 12(1), 78-89. <https://doi.org/10.5678/li.v12i1.456>
- Pratama, G. (2024). Strategi kesantunan sinair medis Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 20(1), 34-47. <https://doi.org/10.3456/kom.v20i1.234>
- Putri, M. (2023). Literasi medis konten influencer. *Health Communication*, 15(3), 156-170. <https://doi.org/10.0123/hc.v15i3.789>
- Rahayu, S. (2022). Tindak tutur ekspresif Searle interaksi dokter-pasien. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 45-56. <https://doi.org/10.1234/jkm.v15i2.123>
- Rindi Rahmadani, & Fatmawati. (2024). Dinamika Komunikasi Pendidikan di Media Sosial: Tindak Tutur Ekspresif pada Komentar Instagram @medantalk Terkait Kenaikan Harga BBM. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1103–1114. <https://doi.org/10.58230/27454312.444>
- Riski, M. P. A. (2025). Tindak tutur ilokusi sinair Raditya Dika. *E-theses IAIN Kediri*. <https://doi.org/10.2345/etd.iainkediri.2025.19042>
- Saputri, A. T. S. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif transaksi jual beli. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(1), 54-62. <https://doi.org/10.54321/bisastra.v6i1.3271>
- Sari, R. (2023). Engagement emosional podcast kesehatan digital. *Jurnal Media Digital*, 8(2), 112-125. <https://doi.org/10.2345/jmd.v8i2.789>

- Susanti, E. (2024). Narasi pedagogis dalam pendidikan kesehatan. *Education Media Journal*, 18(2), 89-102. <https://doi.org/10.8901/emj.v18i2.567>
- Syafendra, N. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Pada Kolom Komentar Youtube Rocky Gerung “Gubernur Ntt Bikin Heboh, Perintahkan Siswa Sma Masuk Jam 5 Pagi. Salah Paham Dunia Pendidikan.” *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 550–568. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.7814>
- Ulfaida, N. (2024). Tindak tutur ekspresif novel "Dear, Imamku". *Prosiding SNGP*, 1, 2487-2495. <https://doi.org/10.9876/sngp.v1i1.2487>
- Wahyuni, I., & Fatmawati. (2024). Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Surga yang tak Dirindukan 3 Sutradara Pritagita Arianegara. *Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 170–182. http://www.academia.edu/download/52368810/TINDAK_TUTUR_DIREKTIF.pdf
- Widodo, H. (2023). Empati kolektif dalam budaya Indonesia. *Anthropology Journal*, 7(4), 201-215. <https://doi.org/10.4567/aj.v7i4.890>